

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.¹ Pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik, di negara berkembang selain disebabkan oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak memungkinkan seseorang tumbuh secara optimal.² Secara teori apabila pertumbuhan anak terganggu otomatis perkembangan anak pun ikut terganggu. Gangguan tumbuh kembang yang biasa terjadi salah satunya adalah *Stunting*.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai.³ Kekurangan gizi kronis pada anak *stunting* terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) di periode ini, otak dan tubuh bayi sedang berkembang pesat, sehingga jika terjadi masalah gizi akan berpengaruh juga pada perkembangan otak dan tubuh bayi. Pemenuhan gizi di 1000 HPK sangat penting, jika tidak dipenuhi asupan nutrisinya, maka dampaknya pada perkembangan anak akan bersifat permanen. Anak dengan kondisi *stunting* akan mengalami keterlambatan atau kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal.⁴

Dampak yang diakibatkan dari tingginya angka *stunting* dan kurang optimalnya perkembangan anak dapat menyebabkan defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga anak tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah. Anak *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan tingkat produktivitas dan juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan.⁵ Anak dengan kondisi *stunting* memiliki risiko lebih besar dalam memiliki nilai IQ dibawah rata-rata. *Stunting* juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak.⁶

Stunting menyebabkan gangguan pada empat aspek perkembangan yang diantaranya perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Perkembangan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang meliputi gerakan tubuh yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dijalankan oleh otot-otot kecil. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang dilakukan oleh otot-otot besar. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan, gangguan pada perkembangan bahasa seperti *delay speech* dan kata yang diucapkan tidak jelas. Perkembangan personal sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dan lingkungan, contohnya anak tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Hanani dan Syauqi menunjukkan bahwa hasil tes perkembangan kategori mencurigakan pada anak dengan status gizi *stunting* memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi non *stunting*. Hasil tes perkembangan pada anak *stunting* yang masuk pada kategori mencurigakan secara berturut-turut dari yang tertinggi meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik kasar, dan motorik

halus⁸. Sedangkan penelitian lainnya di Thailand menunjukkan bahwa 70 balita *stunting* 22.9% diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan pada kemampuan domain umum meliputi bahasa (14,3%), gerak kasar (10,0%), sosial kemandirian (5,7%) dan gerak halus (2,9%)⁹

Jumlah balita di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran dan kecerdasan kurang diperkirakan sekitar 16%.¹⁰ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mastuti *Stunting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa (p value=0,022) dan personal sosial (p value=0,004).¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Arini tahun 2019 didapatkan bahwa semakin buruk derajat *stunting* maka anak dapat mengalami gangguan keterlambatan kognitif dan motorik semakin parah.¹² Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maharani bahwa balita usia 3-5 tahun yang *stunting* cenderung mengalami pertumbuhan fisik yang lambat sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sel-sel syaraf yang membuat fungsi motorik, kecerdasan serta respon sosial pada balita buruk.¹³

Penelitian Mastuti yang di lakukan di kecamatan pujon kabupaten malang didapatkan bahwa *stunting* mempengaruhi perkembangan bahasa dan personal sosial anak balita usia 2-5 tahun.¹¹ Dan penelitian Nurfadilah yang dilakukan pada tahun 2019 anak balita berusia 3-5 tahun yang *stunting* lebih berisiko mengalami perkembangan tidak normal dibandingkan dengan anak balita yang tidak *stunting*.¹⁴

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* tahun 2021 sebesar 24,4%.¹⁵ Indonesia merupakan salah satu negara yang prevalensi gizi kurang pada balita masih cukup tinggi. Menurut WHO masalah kesehatan masyarakat dapat dikatakan kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen.¹⁶ Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional. Prevalensi *Stunting* di Provinsi jambi tahun 2021 adalah 22,4% dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi

yaitu mencapai 27,2% dan wilayah prevalensi *stunting* tertinggi setelahnya adalah Kabupaten Kerinci.¹⁵

Berdasarkan pengambilan data awal dari aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) persentase *stunting* di Kabupaten Kerinci pada tahun 2022 yaitu sebesar 4.31%.¹⁷ Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2022 didapatkan salah satu puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi adalah puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.¹⁸ Kecamatan Air Hangat Timur ini mengalami kenaikan kasus balita *stunted* dari 4,95% di tahun 2021 menjadi 8,93% pada tahun 2022. Kecamatan air hangat timur menjadi salah satu lokus *stunting* yang ditetapkan pemerintah karena presentase kasus balita *stunting* masih tinggi diatas angka kabupaten yaitu 4,31%.¹⁹

Tabel 1.1 Jumlah Kasus *Stunting* per Kecamatan

Kecamatan	2021	2022
Gunung Raya	4.2	6.08
Danau Kerinci	1.3	2.13
Tanah Cogok	1.5	1.32
Sitinjau Laut	2.1	1.89
Air Hangat	9.6	8.49
Gunung Kerinci	2.6	1.94
Keliling Danau	4.0	3.49
Danau Kerinci Barat	1.1	0.57
Kayu Aro	8.0	6.33
Air Hangat Timur	4.93	8.83
Gunung Tujuh	3.91	3.58
Siulak	1.46	1.36
Depati VII	1.16	3.03
Siulak Mukai	5.08	4.91
Kayu Aro Barat	0.81	0.44
Bukit Kerman	12.33	7.86

Air Hangat Barat	7.92	7.82
Batang Merangin	5.96	8.51
Kabupaten	4.39	4.31

Sumber : Dinas kesehatan Kabupaten Kerinci 2022

Upaya dalam mengurangi atau menurunkan angka kejadian *stunting* di Kabupaten Kerinci dan Kecamatan Air Hangat Timur yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM ini merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan, selain itu juga adanya program aksi bergizi, bimbingan caten, kelas ibu hamil, pemberian PMT ibu hamil KEK, dan pemberian vitamin A pada balita. Dari upaya yang sudah dilakukan menunjukkan adanya penurunan kejadian *stunting* setiap tahunnya, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar jumlah kasus *stunting* terus turun sehingga mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah.¹⁹

Hasil observasi langsung yang dilakukan di kecamatan Air Hangat Timur pada bulan Agustus tahun 2022 terdapat anak - anak yang sulit bersosialisasi, keterlambatan dalam berbicara. Berdasarkan data yang didapatkan dari puskesmas dan dilakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak *stunting*, mengatakan bahwa anaknya lebih banyak diam dan jarang berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya, belum bisa berpakaian sendiri, kurang menjaga keseimbangan dan masih belum menunjukkan kemandirian sesuai umurnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.
- c. Untuk menganalisis hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Data dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai referensi mengenai kejadian *stunting* dan perkembangan anak

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian *stunting* dan perkembangan anak.

1.4.3 Manfaat bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak puskesmas dalam meningkatkan pelayanan dan menginformasikan ke orang tua mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan ke layanan kesehatan untuk menangani *stunting* serta mengetahui perkembangan anak.